KOLABORASI DALAM PEMBELAJARAN

Oleh : Nofrion, M. Pd

(Dosen Program Studi Pendidikan Geografi, Universitas Negeri Padang)

Email. nofrion@fis.unp.ac.id

“duduak surang basampik-sampik, duduak basamo balapang-lapang”

Kolaborasi menjadi tren dunia pendidikan saat ini setelah begitu lama berkuat dan terbelenggu oleh cengkaman kompetisi. Iklim kompetisi yang kuat terutama di dalam kelas ternyata membawa dampak yang merugikan bagi perkembangan peserta didik. Semakin maju cara manusia berfikir maka mereka semakin menyadari bahwa kompetisi akan membuat manusia saling mengalahkan bahkan dengan cara-cara buruk sekalipun serta menciptakan jarak antar manusia. Faktanya, tidak ada manusia yang bisa eksis sendiri (autarki), artinya manusia butuh orang lain. Sebaliknya, kolaborasi menjadikan manusia saling menguatkan. Kolaborasi akan memupuk semangat untuk maju bersama yang dilandasi dengan saling peduli antar sesama (*caring community*).

Secara sederhana, kolaborasi dapat diartikan sebagai suatu bentuk kerja sama yang dilandasi oleh saling percaya, saling menghargai, saling menerima, saling peduli dan saling menguatkan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Kolaborasi dalam pembelajaran ibarat sistem kerja tubuh manusia dalam melakukan suatu aktivitas. Contoh, pada saat makan. Semua anggota tubuh bekerja sesuai dengan fungsi masing-masing. Tangan mengangkat makanan, mulut menjadi ruang pelumatan, gigi berfungsi sebagai mesin pengunyah, lidah mengatur irama dan mencicipi rasa serta air liur membantu perjalanan makanan ke lambung. Tidak ada bagian yang mendominasi dan tidak ada yang dikerdilkan fungsinya. Semua bagian tubuh menyadari bahwa semua harus berkontribusi dan dihargai. Dalam berkolaborasi, ada kegiatan saling membantu dan saling melengkapi tapi tidak dalam konteks saling menggurui. Semua merasa puas jika mampu berkontribusi dan berhasil bersama.

Kolaborasi merupakan satu dari empat kecakapan abad 21 yang harus dimiliki oleh lulusan satuan pendidikan termasuk perguruan tinggi. Empat kecakapan abad 21 yang telah diadopsi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam pembelajaran di

sekolah saat ini adalah, 1) kecakapan berfikir kritis dan pemecahan masalah (*critical thinking and problem solving skill*), 2) kecakapan berkomunikasi (*communication skill*), 3) kreativitas dan Inovasi (*creativity and innovation*), 4) kolaborasi (*collaboration*). Kolaborasi juga menjadi bagian dari 10 rahasia sukses 50 orang terkaya di dunia seperti yang ditulis oleh Neff & Citrin dalam bukunya “*Lesson from the Top*”. Penelitian di Kanada, Amerika Serikat dan Inggris juga menempatkan kolaborasi sebagai unsur dasar dalam 23 atribut *soft skill* yang menyumbang 82% terhadap kesuksesan seseorang dalam kehidupan (*Employment Research Institute*, 2005).

Jepang adalah negara yang bisa dijadikan contoh sebagai negara yang sudah mengubah format pendidikannya dari iklim kompetisi menjadi iklim kolaborasi. Seorang pakar pendidikan dan praktisi *lesson study* Jepang, Sato Massaki (2012) dalam bukunya “Dialog dan Kolaborasi di Sekolah Menengah Pertama” menyatakan bahwa belajar dalam hubungan yang terjalin (adanya dialog dan kolaborasi) dalam pembelajaran adalah satu diantara tiga faktor yang menentukan mutu pembelajaran selain kualitas tugas yang diberikan guru dan keaktifan, semangat, kognisi dan emosi peserta didik. Senada dengan hal itu, Manabu Sato (2012) juga menegaskan bahwa kolaborasi menjadi dasar “Sekolah Model Abad 21”. Kesuksesan Jepang ini telah diadopsi oleh negara-negara maju lainnya di dunia seperti Amerika Serikat, Hongkong, Korea Selatan, Inggris dan lain-lain dalam bentuk praktik *lesson study*.

Sekarang, yang menjadi pemikiran bagi kita semua adalah bagaimana menjadikan kolaborasi sebagai landasan pelaksanaan pembelajaran baik di kampus maupun di sekolah. Kolaborasi dalam proses pembelajaran merupakan suatu bentuk kerja sama dengan satu sama lain saling membantu dan melengkapi untuk melakukan tugas-tugas tertentu agar diperoleh suatu tujuan yang telah ditentukan. Seharusnya, kelas-kelas di Indonesia mengacu kepada pembelajaran kolaboratif. Mengutip pernyataan Jenifer Nichols (2013) yang mengungkapkan “*4 Essential of 21st Century Learning*” yaitu; 1) *instruction should be student centre*, 2) *education should be collaborative*, 3) *learning should be have context and* 4) *school should be integrated with society*. Dalam konteks ini dapat dimaknai bahwa pembelajaran kolaboratif artinya peserta didik dalam mengerjakan tugas-tugas dibelajarkan untuk menghargai kelebihan dan menerima

kekurangan orang lain serta mengambil peran dan menyesuaikan diri secara tepat dalam setiap proses pembelajaran terutama dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi.

Lalu, bagaimana cara agar bisa mengembangkan semangat kolaboratif di kalangan peserta didik baik siswa maupun mahasiswa?. Berikut beberapa langkah yang bisa dilakukan:

1. Terima dan hargai perbedaan. Kelas adalah suatu ruangan tempat berkumpul banyak orang dengan beragam latar belakang dan potensi. Baik dari sisi ekonomis, demografis, sosiologis maupun psikologis. Itu adalah anugerah dan bukti kebesaran Sang Pencipta. Tugas kita adalah menerima dan menghargai keberagaman ciptaan Yang Maha Kuasa. Jangan silau dengan label dan simbol serta jangan terpengaruh untuk bersikap dan memperlakukan orang berdasarkan statusnya.
2. Jalin hubungan baik dengan semua orang. Bertemanlah dengan semua orang dan terimalah mereka dengan baik. Jangan memilih teman berdasarkan status, bentuk rupa, kepintaran, atau berteman dengan sesama orang kota, sesama sekolah unggul, sesama daerah asal. Hidup kita tidak akan berwarna jika berteman dengan orang-orang sewarna. Namun, di kalangan mahasiswa, masih sering ditemukan mahasiswa yang bergaul atau berteman dengan orang-orang yang sewarna. Seperti satu prodi saja, satu kos, satu daerah asal, satu hobi dan sebagainya. Jika kita membatasi pergaulan pada suatu kelompok tertentu maka hal itu akan membuat cara berfikir kita juga menjadi terbatas. Semakin beragam asal usul orang-orang yang dekat dengan kita maka akan memperkaya pengetahuan, cara berfikir/perspektif dan paradigma. Hubungan baik dengan orang sekitar adalah modal awal untuk berkolaborasi.
3. Lakukan banyak hal secara bersama-sama/berkelompok. Banyak orang yang suka belajar sendiri dan menyendiri. Jika ditanya, banyak alasan yang dikemukakan seperti ingin lebih konsentrasi, teman tidak ada yang mau diajak dan sebagainya. Satu hal yang harus kita ingat, ada kalimat bijak yang mengatakan bahwa “awalnya kita yang membentuk kebiasaan, lalu lama-kelamaan kebiasaanlah yang akan membentuk kita”. Artinya, jika kita terbiasa

belajar sendiri, kemana-mana sendiri maka akan membuat kita menjadi pribadi yang suka menyendiri. Pertanyaannya, bagaimana kita bisa hidup sendiri di dunia ini?. Maka mulailah menata kebiasaan. Mulai dari kebiasaan belajar. Kerjakan tugas bersama, pergi ke perpustakaan bersama, diskusi bersama, pecahkan masalah bersama dan lain-lain. Satu hal yang harus dikerjakan sendiri hanyalah UJIAN.

4. Berkontribusilah. Ketika terbina kebiasaan belajar berkelompok/bersama maka ambillah porsi kontribusi sesuai kapasitas. Contoh, dalam membuat tugas berupa makalah. Selama ini, jika bekerja kelompok maka masing-masing membagi topik menjadi sub-sub topik lalu digabung. Praktik seperti ini menurut hemat penulis kurang efektif dan justru berbahaya. Karena anggota kelompok hanya akan menguasai bagian masing-masing. Solusinya, semua harus menguasai topik secara keseluruhan. Lalu, berkumpul untuk mendiskusikan temuan masing-masing. Kemudian, baru dirumuskan poin-poin yang disepakati sebagai makalah hasil pikiran bersama. Malulah, jika tidak bisa berkontribusi. Kenyataannya, masih banyak mahasiswa dalam kerja kelompok yang hanya “numpang nama”, hadir pada “injury time” pengerjaan tugas, memilih sebagai moderator saja atau pilihan-pilihan berkategori “curang dan kerdil” lainnya.
5. Wujudkan empati, respektif dan kompromi. Salah satu hal yang menjadi kendala dalam kerja kelompok bagi sebagian orang adalah ketidakmampuan berempati dan menghormati pendapat orang lain dan kecenderungan merasa benar sendiri. Kita harus memahami bahwa dalam hal buruk sekalipun ada pelajaran baik bagi kita. Jadi, hargailah orang lain walaupun idenya sederhana. Berilah orang lain ruang untuk berbicara dan menyampaikan pendapatnya walaupun selama ini dia bukanlah dari kelompok orang-orang pintar. Mungkin dia kurang pintar namun bisa jadi dia adalah orang bijak dan jauh lebih bijak dari orang-orang pintar sekalipun. Jangan egois dan merasa benar walaupun faktanya kita yang paling pintar. Karena ada kalanya kita lupa atau salah persepsi. Lalu, belajarliah membina kompromi. Jika suatu saat pendapat kita diterima maka kita juga harus terima pada saat pendapat kita ditolak orang lain.
6. Kesuksesan milik bersama dan nikmati bersama. Jika semua potensi telah dipadukan maka akan berlaku pepatah “berat sama dipikul, ringan sama

dijinjing”, artinya, tugas terberat sekalipun akan bisa menjadi ringan jika dikerjakan dan dipecahkan bersama. Bayangkan, satu masalah dipecahkan oleh beberapa kepala. Jika berhasil memecahkan suatu permasalahan maka jadikanlah itu sebagai keberhasilan bersama. Jangan rayakan keberhasilan ketika salah seorang anggota tidak ada. Jangan mengungkit-ungkit proses kerja yang barangkali ada kendala-kendalanya. Ketika sudah berhasil maka ceritakanlah hal-hal baik saja. Ketika menemui kegagalan, jangan mencari kambing hitam, namun carilah cara berikutnya.

Membiasakan berkolaborasi dalam kehidupan khususnya dalam pembelajaran artinya kita sedang mempersiapkan diri menjadi manusia-manusia kolaboratif di masa datang yang bisa menghargai kelebihan dan menerima kekurangan orang lain, mampu mengambil peran secara tepat serta aktif berkontribusi dalam memecahkan masalah bersama. Pesan Rasulullah Saw lebih dari 14 abad yang lalu “al jamaatur rahmah, wal firqotul azabah” yang artinya bersama-sama itu rahmat dan berpecah belah itu adalah azab. Demikian juga dengan pepatah dalam adat Minangkabau yang berbunyi ‘duduak surang basampik-sampik, duduak basamo balapang-lapang’. Mari, berkolaborasi !!!.